

---

## PERAN GURU BK TERHADAP KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH

Mohammad Shodiqin<sup>1\*)</sup>, Siti Zulaikhah<sup>2</sup>, Andriolina Firdausih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bondowoso, Kabupaten Bondowoso, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Kota Jember, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bondowoso, Kabupaten Bondowoso, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail : [mohshodiqin48@guru.smk.belajar.id](mailto:mohshodiqin48@guru.smk.belajar.id)

---

### Abstract

The "Kurikulum Merdeka," introduced by the Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek), aims to create a more flexible and relevant educational system that meets contemporary needs, focusing on the personal and contextual development of students' potential. In this context, the role of Guidance and Counseling Teachers (GCTs) becomes crucial. GCTs act as counselors, consultants, agents of change, prevention agents, coordinators, assessors, and career developers. They assist students in overcoming various personal, social, academic, and career-related challenges while supporting the development of students' social and emotional skills. The implementation of the "Kurikulum Merdeka" faces several challenges, including gaps in teacher understanding and readiness, limited infrastructure and facilities, resistance to change, as well as the need for new standards in learning evaluation and assessment. To address these challenges, intensive training and mentoring for teachers, infrastructure improvements, socialization, and education about the "Kurikulum Merdeka," the development of holistic evaluation systems, and collaboration between GCTs and academic teachers are necessary. With the support of all relevant stakeholders, the "Kurikulum Merdeka" is expected to establish a better and more relevant education system, producing a generation of youth who are competent, creative, and highly competitive in the era of globalization.

**Keywords:** kurikulum merdeka; guidance and counseling teacher; the role of the guidance and counseling teacher

### Abstrak

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek Indonesia bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara personal dan kontekstual. Dalam konteks ini, peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat krusial. Guru BK bertindak sebagai konselor, konsultan, agen perubahan, agen pencegahan, koordinator, asesor, dan pengembang karir. Mereka membantu siswa mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir, serta mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesenjangan pemahaman dan kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas, resistensi terhadap perubahan, serta evaluasi dan penilaian hasil belajar yang memerlukan standar baru. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru, peningkatan infrastruktur, sosialisasi dan edukasi mengenai Kurikulum Merdeka, pengembangan sistem evaluasi yang holistik, serta kolaborasi antara Guru BK dan guru akademik.

Dengan dukungan dari semua pihak terkait, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan relevan, menghasilkan generasi muda yang kompeten, kreatif, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

**Kata kunci:** kurikulum merdeka; guru bimbingan dan konseling; peran guru BK

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka adalah sebuah reformasi pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual, serta mengurangi beban administrasi yang sering kali membebani para pendidik.

Salah satu fitur utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang kurikulum mereka sendiri, dengan tetap berpedoman pada standar nasional. Sekolah dapat memilih mata pelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, serta menggunakan metode pengajaran yang lebih inovatif seperti *project-based learning*, *blended learning*, dan *experiential learning*. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang semakin relevan di era digital saat ini.

Kebijakan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung perkembangan potensi setiap siswa. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan, serta menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan di masa depan.

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki banyak tujuan positif, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu masalah utama adalah kesenjangan pemahaman dan kesiapan di antara para pendidik. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan metode yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, sehingga memerlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif. Hal ini memerlukan investasi waktu dan sumber daya yang tidak sedikit, yang bisa menjadi beban tambahan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan.

Selain itu, infrastruktur dan fasilitas di banyak sekolah di Indonesia masih belum memadai untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Keterbatasan akses terhadap internet, perangkat teknologi, dan sumber daya belajar yang memadai menjadi kendala besar, terutama di daerah-daerah terpencil. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan semakin melebar.

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan lain dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa guru, kepala sekolah, dan orang tua masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur dan kaku. Mereka mungkin merasa tidak nyaman atau ragu untuk beralih ke metode yang lebih fleksibel dan inovatif, yang dianggap kurang terukur dan berisiko mengurangi pencapaian akademis siswa.

Evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka juga memerlukan standar dan metode yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Sistem penilaian yang lebih holistik dan berfokus pada kompetensi serta pengembangan karakter siswa masih dalam tahap pengembangan dan

penyempurnaan. Ini memerlukan koordinasi yang baik antara pemerintah, sekolah, dan lembaga evaluasi untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan kemampuan dan potensi siswa.

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, kerjasama dan komitmen dari semua pihak terkait sangat diperlukan. Pemerintah perlu terus mendukung dan memfasilitasi pelatihan bagi para pendidik, meningkatkan infrastruktur pendidikan, dan menyosialisasikan manfaat Kurikulum Merdeka kepada masyarakat luas. Sekolah dan guru juga perlu proaktif dalam mengembangkan kompetensi mereka dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan mulia dari Kurikulum Merdeka untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan relevan dapat tercapai, sehingga menghasilkan generasi muda yang kompeten, kreatif, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengolah informasi dari berbagai bacaan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan adalah tahap awal dalam merancang penelitian dan memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder yang dikumpulkan melalui karya tulis yang telah dipublikasikan maupun yang belum diterbitkan, buku teks, artikel ilmiah, majalah, situs web, dan sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian (Embun, 2012). Dalam penelitian ini, terkumpul sebanyak 10 referensi yang

mencakup buku nasional maupun internasional. Selanjutnya, data yang relevan dikumpulkan, dicatat, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia, bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini fokus pada pengembangan potensi peserta didik melalui pendekatan yang personal dan kontekstual, menekankan pada minat, bakat, dan kebutuhan siswa daripada hanya mengejar prestasi akademik. Dalam konteks ini, peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat krusial. Artikel ini akan membahas secara mendalam peran Guru BK dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk mengatasi tantangan tersebut.

### **1. Peran Guru BK dalam Kurikulum Merdeka**

#### **a. Sebagai Konselor**

Sebagai konselor, Guru BK membantu siswa mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir. Guru BK menggunakan keterampilan empati, perhatian positif tanpa syarat, dan penghargaan terhadap siswa untuk membangun hubungan yang efektif dan mendukung. Mereka membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan akademis mereka (Shertzer & Stone, 1981; Barruthidan Robinson, 1987;

Gibson & Mitchell, 2011; Nursalim, 2015).

**b. Sebagai Konsultan**

Guru BK juga berperan sebagai konsultan bagi guru lain dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka memberikan strategi dan saran untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, peran ini menjadi semakin penting karena pendekatan pembelajaran yang lebih personal memerlukan koordinasi yang baik antara Guru BK dan guru lainnya (Gysbers & Henderson, 2012).

**c. Sebagai Agen Perubahan**

Guru BK bertindak sebagai agen perubahan dengan mempromosikan nilai-nilai karakter dan kesehatan mental di sekolah. Mereka mendukung pengembangan program pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing tinggi (Kemendikbud, 2022).

**d. Sebagai Agen Pencegahan**

Peran Guru BK sebagai agen pencegahan melibatkan pemberian informasi dan layanan bimbingan yang antisipatif. Mereka melakukan pelatihan, penempatan, dan penyaluran yang membantu mencegah perkembangan masalah pada siswa. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi sebelum masalah tersebut menjadi lebih serius (Gysbers & Henderson, 2012).

**e. Sebagai Koordinator**

Guru BK mengkoordinasikan berbagai kegiatan bimbingan dengan program sekolah lainnya.

Mereka bekerja sama dengan profesional lain seperti psikolog dan pekerja sosial untuk mendukung pendidikan siswa. Kolaborasi ini penting untuk menyediakan dukungan yang komprehensif bagi siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berorientasi pada siswa (Gysbers & Henderson, 2012).

**f. Sebagai Asesor**

Guru BK melakukan asesmen terhadap siswa untuk memahami potensi, minat, dan kebutuhan mereka. Asesmen ini mencakup aspek akademik, sosial, dan kesehatan mental siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen yang dilakukan oleh Guru BK membantu dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Kemendikbud, 2022).

**g. Sebagai Pengembang Karir**

Guru BK membantu siswa merencanakan karir mereka sesuai dengan minat dan bakat. Mereka memberikan bimbingan tentang berbagai pilihan pendidikan dan karir yang tersedia, serta membantu siswa dalam membuat keputusan yang tepat untuk masa depan mereka. Peran ini menjadi semakin penting dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja (Nursalim, 2015).

**2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Guru BK perlu adaptif dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa yang beragam. Beberapa tantangan utama yang

dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi:

**a. Kesenjangan Pemahaman dan Kesiapan Guru**

Banyak guru, termasuk Guru BK, yang belum sepenuhnya memahami konsep dan metode yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Mereka memerlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif untuk dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif. Kesenjangan pemahaman ini dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas dari Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022).

**b. Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas**

Infrastruktur dan fasilitas di banyak sekolah di Indonesia masih belum memadai untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Keterbatasan akses terhadap internet, perangkat teknologi, dan sumber daya belajar yang memadai menjadi kendala besar, terutama di daerah-daerah terpencil. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan semakin melebar (Gysbers & Henderson, 2012).

**c. Resistensi terhadap Perubahan**

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan lain dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa guru, kepala sekolah, dan orang tua masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur dan kaku. Mereka mungkin merasa tidak nyaman atau ragu untuk beralih ke metode yang lebih

fleksibel dan inovatif, yang dianggap kurang terukur dan berisiko mengurangi pencapaian akademis siswa (Kemendikbud, 2022).

**d. Evaluasi dan Penilaian**

Evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka memerlukan standar dan metode yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Sistem penilaian yang lebih holistik dan berfokus pada kompetensi serta pengembangan karakter siswa masih dalam tahap pengembangan dan penyempurnaan. Ini memerlukan koordinasi yang baik antara pemerintah, sekolah, dan lembaga evaluasi untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan kemampuan dan potensi siswa (Kemendikbud, 2022).

**3. Strategi Mengatasi Tantangan**

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, beberapa strategi dapat diterapkan:

**a. Pelatihan dan Pendampingan Guru**

Pemerintah perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan yang intensif bagi guru, termasuk Guru BK, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari metodologi pembelajaran yang inovatif hingga teknik asesmen yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022).

**b. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas**

Pemerintah dan pihak swasta perlu bekerja sama untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas di sekolah-sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil. Ini termasuk penyediaan akses internet, perangkat teknologi, dan sumber daya belajar yang memadai. Peningkatan ini penting untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi (Gysbers & Henderson, 2012).

#### **c. Sosialisasi dan Edukasi**

Sosialisasi dan edukasi mengenai manfaat dan tujuan Kurikulum Merdeka perlu dilakukan kepada semua pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat luas. Ini penting untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan dan meningkatkan dukungan terhadap implementasi kurikulum baru ini (Kemendikbud, 2022).

#### **d. Pengembangan Sistem Evaluasi yang Holistik**

Pengembangan sistem evaluasi yang holistik dan berfokus pada kompetensi serta pengembangan karakter siswa perlu dipercepat. Pemerintah perlu bekerja sama dengan lembaga evaluasi dan institusi pendidikan untuk merancang metode penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Sistem evaluasi ini harus mampu mencerminkan kemampuan dan potensi siswa secara komprehensif (Kemendikbud, 2022).

#### **e. Kolaborasi antara Guru BK dan Guru Akademik**

Kolaborasi antara Guru BK dan guru akademik sangat penting untuk mendukung implementasi

Kurikulum Merdeka. Guru BK dapat memberikan masukan mengenai kebutuhan dan potensi siswa, sementara guru akademik dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan masukan tersebut. Kolaborasi ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan siswa secara holistik (Gysbers & Henderson, 2012).

### **SIMPULAN**

Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek Indonesia bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, personal, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangatlah krusial. Guru BK berfungsi sebagai konselor, konsultan, agen perubahan, agen pencegahan, koordinator, asesor, dan pengembang karir. Mereka membantu siswa mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir, serta mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan akademis mereka.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesenjangan pemahaman dan kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas, resistensi terhadap perubahan, serta kebutuhan untuk mengembangkan sistem evaluasi dan penilaian yang lebih holistik. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi-strategi yang meliputi pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru, peningkatan infrastruktur dan fasilitas, sosialisasi dan edukasi tentang manfaat Kurikulum Merdeka, pengembangan sistem

evaluasi yang komprehensif, serta kolaborasi antara Guru BK dan guru akademik.

Dengan dukungan dan kerjasama dari semua pihak terkait, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif, menghasilkan siswa yang kompeten, kreatif, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi. Peran aktif Guru BK dalam mendukung dan mengarahkan siswa melalui pendekatan yang lebih personal dan adaptif akan sangat menentukan keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barr, J. J., & Robinson, S. H. (1987). *Guidance and Counselling in Schools: A Response to Changing Needs*. London: Routledge.
- Embun. (2012). *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2013). *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*. Boston: Allyn & Bacon.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nursalim, M. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1981). *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin.
- Suherman, A. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.